

Analisis *Intervention Mapping* Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Pada Siswa SMP Di Wilayah Eks Lokalisasi

Arlita Lusiana Wardani¹, Achmad Chusairi²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Indonesia

E-mail: arlita.lusiana.wardani-2024@psikologi.unair.ac.id¹, achmad.chusairi@psikologi.unair.ac.id²

Article History:

Received: 19 Maret 2026

Revised: 28 Mei 2026

Accepted: 08 Juni 2026

Kata Kunci: *Intervention Mapping, Narkoba, Siswa SMP, Eks Lokalisasi, Efikasi Diri*

Abstrak: *Penyalahgunaan narkoba pada siswa SMP di Indonesia menunjukkan tren eskalasi dengan peningkatan prevalensi dari 1,44% menjadi 1,52% pada tahun 2023. Kerentanan ini meningkat tajam pada remaja di wilayah eks lokalisasi yang dicirikan oleh norma sosial permisif dan aksesibilitas zat yang mudah. Penelitian ini bertujuan merancang intervensi pencegahan komprehensif menggunakan protokol Intervention Mapping (IM). Metode yang diterapkan mencakup tiga fase awal IM: asesmen masalah melalui Precede Model, penyusunan Logic Model of Change, dan formulasi aplikasi praktis. Hasil penelitian mengidentifikasi koping maladaptif dan rendahnya efikasi diri sebagai determinan perilaku utama, sementara lemahnya kolaborasi mesosistem antara sekolah dan keluarga menjadi faktor lingkungan krusial. Intervensi yang diusulkan mencakup pelatihan refusal skills melalui active learning bagi siswa serta aktivasi forum komunikasi lintas sektor bagi pemangku kepentingan. Simpulan penelitian menegaskan bahwa sinergi antara restrukturisasi kognitif individu dan penguatan dukungan sosial komunitas merupakan solusi strategis yang krusial untuk memutus rantai perilaku berisiko di wilayah marginal.*

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar SMP masih menjadi masalah sistemik di Indonesia yang terus mengalami eskalasi signifikan. Berdasarkan data survei Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2023, kategori prevalensi "pernah pakai" pada pelajar naik dari 1,44% menjadi 1,52%. Di tingkat sekolah menengah, jenis narkoba yang sering ditemukan meliputi sabu, pil koplo (double L), hingga penggunaan zat inhalan seperti lem. Inayah (2019) menemukan bahwa setiap siswa memiliki tingkat penggunaan dan metode mendapatkan zat yang berbeda-beda. Kerentanan ini menjadi lebih kompleks bagi siswa di wilayah eks lokalisasi yang dicirikan oleh ikatan sosial lemah dan norma permisif terhadap narkoba.

Penelitian Arfianti dan Hermiati (2019) menunjukkan bahwa lebih dari 57% siswa SMP di lingkungan berisiko tinggi memiliki probabilitas paparan narkoba yang besar akibat faktor kondisi keluarga dan masyarakat sekitar. Dampak dari perilaku ini bersifat destruktif terhadap aspek fisik, mental, akademis, hingga sosial remaja (Abdalla et al., 2023). Tahlil dan Aiyub

(2021) menekankan bahwa dampak jangka pendek meliputi penurunan prestasi, sementara jangka panjang berisiko pada gangguan perkembangan kronis dan hilangnya masa depan. Oleh karena itu, diperlukan intervensi komprehensif yang dirancang secara sistematis untuk menanggulangi masalah ini di akar rumput.

LANDASAN TEORI

Penelitian mengenai strategi intervensi pencegahan narkoba di wilayah marginal ini didasarkan pada integrasi beberapa kerangka teoretis yang komprehensif untuk membedah interaksi antara determinan personal dan ekosistem sosial remaja.

1. Protokol *Intervention Mapping* (IM)

Landasan utama pengembangan program dalam penelitian ini adalah protokol *Intervention Mapping* (IM) yang dikembangkan oleh Bartholomew Eldredge et al. (2016). Protokol ini merupakan sebuah kerangka kerja sistematis berbasis bukti (*evidence-based*) yang terdiri dari langkah-langkah iteratif untuk memastikan bahwa intervensi promosi kesehatan yang dirancang memiliki akar teoretis yang kuat dan menyasar determinan perubahan yang spesifik. Penggunaan IM memungkinkan peneliti untuk mentransformasi metode teoretis menjadi aplikasi praktis yang valid secara ilmiah untuk diimplementasikan pada populasi target.

2. *Social Cognitive Theory* (SCT) dan Efikasi Diri

Dalam menjelaskan mekanisme perubahan perilaku individu, penelitian ini merujuk pada *Social Cognitive Theory* (SCT) yang menekankan pada konsep determinisme timbal balik antara personal, lingkungan, dan perilaku. Salah satu pilar utama SCT adalah efikasi diri (*self-efficacy*), yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melakukan tindakan spesifik dalam situasi yang menekan. Peskin et al. (2020) menegaskan bahwa program pencegahan berbasis sekolah yang memperkuat efikasi diri dan keterampilan pengambilan keputusan secara signifikan mampu menurunkan niat penggunaan zat pada remaja awal. Melalui proses pembelajaran observasional (*modeling*), siswa belajar mengembangkan keterampilan menolak (*refusal skills*) dengan mengamati figur otoritas atau teman sebaya yang memiliki pengaruh positif.

3. Kerentanan Remaja dan Strategi Koping Maladaptif

Tahap perkembangan remaja awal (12-16 tahun) secara psikologis dicirikan oleh tingkat impulsivitas yang tinggi dan kontrol diri yang relatif rendah, yang secara inheren meningkatkan risiko keterlibatan dalam perilaku eksperimental yang destruktif. Anjani dan Hutasoit (2022) mengidentifikasi bahwa kurangnya kontrol diri dan tingginya rasa ingin tahu merupakan faktor risiko primer penyalahgunaan narkoba pada fase ini. Lebih lanjut, Abdalla et al. (2023) menjelaskan bahwa penyalahgunaan zat sering kali digunakan oleh remaja sebagai strategi koping maladaptif (*maladaptive coping*) untuk meregulasi stres, tekanan emosional, atau kecemasan yang muncul dari lingkungan sosial yang tidak kondusif.

4. Perspektif Ekologi dan Risiko Wilayah Eks Lokalisasi

Analisis terhadap lingkungan berisiko di wilayah eks lokalisasi menggunakan perspektif ekologi untuk memetakan bahaya yang mengancam perkembangan siswa. Arfianti dan Hermiati (2019) mengungkapkan bahwa siswa SMP di kawasan dengan risiko sosial tinggi menghadapi tantangan ganda berupa norma sosial yang permisif terhadap perilaku menyimpang dan kemudahan akses terhadap zat terlarang. Wilayah eks lokalisasi sering kali memiliki ikatan sosial yang lemah, yang menurut studi literatur cenderung memperburuk reputasi kawasan dan menurunkan efektivitas pengawasan sosial komunitas.

5. Peran Pendidik dan Kolaborasi Lintas Sektor

Dalam ekosistem sekolah, peran tenaga pendidik menjadi sangat krusial dalam melakukan deteksi dini dan intervensi pencegahan bagi siswa yang terindikasi berisiko. Inayah (2019)

menekankan bahwa guru bidang studi memiliki posisi strategis untuk menanggulangi kecenderungan penyalahgunaan zat melalui pendekatan edukatif dan moral di lingkungan sekolah yang berdekatan dengan area rawan. Untuk meningkatkan efektivitasnya, Tahlil dan Aiyub (2021) menyarankan agar program pencegahan tidak hanya melibatkan tenaga profesional kesehatan, tetapi juga mengintegrasikan perspektif multidimensional agar program tersebut relevan dengan kebutuhan nyata komunitas sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi pengembangan yang mengadopsi kerangka kerja sistematis *Intervention Mapping* (IM) untuk merancang program intervensi kesehatan berbasis bukti dan teori. Pendekatan IM digunakan sebagai panduan iteratif untuk memastikan bahwa setiap komponen program yang dihasilkan memiliki validitas teoretis yang kuat dan relevansi praktis yang tinggi terhadap populasi target. Fokus penelitian ini adalah pengembangan rancangan pencegahan penyalahgunaan narkoba bagi remaja awal (siswa SMP) yang berdomisili di wilayah eks-lokalisasi dengan karakteristik risiko sosial tinggi.

Proses penelitian dilaksanakan melalui tiga fase awal dari protokol *Intervention Mapping* sebagai berikut:

1. Fase 1: Asesmen Masalah (*Logic Model of Problem*)

Pada tahap ini, dilakukan analisis kebutuhan secara multidimensional menggunakan bagan *Precede Model* untuk memetakan hubungan kausal antara masalah kesehatan, faktor perilaku, dan pengaruh lingkungan terhadap kualitas hidup siswa. Peneliti mengidentifikasi faktor perilaku (*behavioral factors*) seperti strategi koping maladaptif dan faktor lingkungan (*environmental factors*) seperti kemudahan akses zat di sekitar sekolah dan lingkungan eks-lokalisasi.

2. Fase 2: Penentuan Objektif Perubahan (*Logic Model of Change*)

Fase ini melibatkan proses sintesis untuk menentukan *behavioral outcomes* dan *environmental outcomes* yang diharapkan. Peneliti menyusun matriks objektif perubahan (*Change Objectives*) dengan menghubungkan objektif kinerja (*performance objectives*) dengan determinan teoretis yang relevan seperti efikasi diri, ekspektasi hasil, dan dukungan sosial. Penentuan prioritas intervensi dilakukan dengan menggunakan parameter relevansi (*importance*) dan kemungkinan untuk diubah (*changeability*) dari setiap determinan yang ditemukan dalam literatur.

3. Fase 3: Perancangan Komponen Program

Tahap akhir dari penelitian ini adalah merumuskan aplikasi praktis berdasarkan tinjauan literatur yang ekstensif terhadap metode-metode teoretis yang efektif dalam menurunkan intensitas penggunaan zat pada remaja. Peneliti memilih metode teoretis seperti *active learning*, *modeling*, *role play*, dan *participatory problem solving* untuk diubah menjadi strategi intervensi yang konkret, seperti workshop literasi media dan pembentukan forum komunikasi rutin lintas sektor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paparan hasil dan pembahasan ini mendeskripsikan sintesis data yang diperoleh melalui tiga fase awal protokol *Intervention Mapping* (IM) untuk menanggulangi eskalasi penyalahgunaan narkoba di wilayah eks-lokalisasi.

1. Analisis Faktor Risiko dan Manifestasi Masalah (Fase 1)

Berdasarkan asesmen masalah menggunakan *Precede Model*, ditemukan bahwa penyalahgunaan narkoba pada siswa SMP di wilayah eks-lokalisasi merupakan fenomena

.....

multifaktorial yang berakar pada interaksi antara kerentanan fase perkembangan remaja dan patologi lingkungan . Data menunjukkan peningkatan prevalensi kategori "pernah pakai" dari 1,44% pada tahun 2021 menjadi 1,52% pada tahun 2023, dengan jenis zat yang mendominasi meliputi pil koplo, sabu, hingga penggunaan inhalan seperti lem .

Analisis terhadap faktor perilaku (*Behavioral Factors*) mengungkapkan bahwa mayoritas siswa menggunakan narkoba sebagai bentuk *maladaptive coping* (strategi koping negatif) untuk mereduksi tekanan emosional atau stres akibat dinamika lingkungan yang tidak kondusif . Hal ini diperburuk oleh rendahnya kontrol diri dan tingginya dorongan untuk mencari sensasi baru (*sensation seeking*) melalui perilaku eksperimental . Secara ekologis, wilayah eks-lokalisasi memberikan tekanan tambahan melalui norma sosial yang permisif, akses zat yang mudah, serta minimnya pengawasan pada level mesosistem antara keluarga dan sekolah . Dampak dari kondisi ini bermanifestasi pada penurunan kualitas hidup secara holistik, mencakup kerusakan fungsi kognitif, gangguan mental seperti psikosis, hingga risiko putus sekolah akibat rendahnya motivasi akademik .

2. Matriks Objektif Perubahan dan Prioritas Determinan (Fase 2)

Pada fase ini, hasil identifikasi masalah ditransformasikan menjadi objektif kinerja (*Performance Objectives*) dan objektif perubahan (*Change Objectives*). Penentuan prioritas intervensi dilakukan dengan mengevaluasi tingkat relevansi (*importance*) dan kemungkinan untuk diubah (*changeability*) dari setiap determinan teoretis .

Pengetahuan (*knowledge*) diidentifikasi sebagai determinan dengan tingkat *changeability* sangat tinggi (+++), menjadikannya fondasi utama dalam perubahan perilaku kesehatan sebagai *precondition for personal attitude*. Melalui penyusunan *Logic Model of Change*, penelitian ini menetapkan bahwa siswa harus mencapai efikasi diri yang kuat untuk menolak tekanan sosial.

Tabel 1. Matriks Objektif Perubahan Siswa

Performance Objective	Determinants	Change Objective
Menolak ajakan narkoba	<i>Skills & Self-Efficacy</i>	Siswa memiliki kepercayaan diri dan keterampilan verbal untuk menolak ajakan secara jelas, sopan, dan tegas.
Mengidentifikasi situasi berisiko	<i>Knowledge & Skills</i>	Siswa mampu mengenali ciri-ciri situasi atau bujukan yang mengarah pada penyalahgunaan narkoba.
Melakukan advokasi sebaya	<i>Outcome Expectations</i>	Siswa percaya bahwa menyampaikan informasi pencegahan membantu teman menjauhi narkoba.

3. Formulasi Metode Teoretis dan Strategi Intervensi (Fase 3)

Fase terakhir dalam rancangan ini adalah mentransformasi metode teoretis menjadi aplikasi praktis yang relevan dengan ekosistem pendidikan di wilayah eks-lokalisasi. Strategi intervensi dibagi menjadi dua level:

- **Level Individu:** Menggunakan metode *Active Learning* dan *Modeling* untuk memperkuat *Refusal Skills*. Aktivitas mencakup workshop literasi media untuk menganalisis pesan terselubung pada iklan, serta *Behavioral Rehearsal* melalui *role play* di mana siswa berlatih secara berulang untuk merespons tekanan teman sebaya dengan respons verbal yang tepat . Penggunaan *peer educator* atau alumni sebagai model nyata terbukti secara teoretis meningkatkan efikasi diri siswa melalui pembelajaran observasional.

- Level Lingkungan: Berfokus pada penguatan mesosistem melalui *Participatory Problem Solving*. Aplikasi praktisnya meliputi pembentukan forum komunikasi rutin antara guru, orang tua, dan tokoh masyarakat untuk menyelaraskan norma anti-narkoba di komunitas. Penggunaan saluran komunikasi digital (*Communication Channels*) diusulkan untuk memastikan pemantauan perilaku berisiko berjalan secara transparan dan terintegrasi lintas sektor.

Secara komprehensif, pembahasan ini menegaskan bahwa intervensi di wilayah marginal memerlukan sinergi antara restrukturisasi kognitif individu dan penguatan kohesi sosial komunitas. Integrasi antara kapasitas individu untuk menolak zat dan dukungan lingkungan yang terstruktur merupakan kunci untuk memutus siklus penyalahgunaan narkoba pada remaja di wilayah eks- lokalisasi

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil merumuskan sebuah rancangan intervensi preventif penyalahgunaan narkoba yang komprehensif melalui penerapan protokol *Intervention Mapping* (IM) pada siswa SMP di wilayah eks-lokalisasi. Secara substansial, studi ini menyimpulkan bahwa kerentanan remaja di wilayah marginal tidak berdiri sendiri sebagai anomali perilaku individu, melainkan hasil dari interaksi rekursif antara defisit agensi personal dan patologi lingkungan sosial. Analisis determinan mengungkapkan bahwa rendahnya efikasi diri (*self-efficacy*) dalam menolak tekanan teman sebaya dan penggunaan koping maladaptif (*maladaptive coping*) sebagai mekanisme regulasi emosi merupakan prediktor internal utama terhadap risiko penyalahgunaan zat.

Solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini melampaui paradigma edukasi konvensional dengan mengintegrasikan restrukturisasi kognitif individu dan aktivasi jejaring sosial. Secara mikrosistem, penguatan *refusal skills* melalui metode *active learning*, *modeling*, dan *behavioral rehearsal* terbukti secara teoretis krusial untuk membangun ketahanan kognitif siswa terhadap bujukan narkoba. Secara simultan, pada level mesosistem, aktivasi kolaborasi partisipatif antara sekolah, keluarga, dan otoritas masyarakat lokal menjadi syarat mutlak untuk meniadakan norma permisif di wilayah eks-lokalisasi serta membangun ekosistem protektif yang responsif dan berkelanjutan.

Secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur psikologi pembangunan dan promosi kesehatan dengan menunjukkan efektivitas kerangka teoretis *Social Cognitive Theory* dan Teori Ekologi dalam membedah determinan perubahan pada populasi berisiko tinggi. Implikasi praktis bagi pemangku kebijakan adalah perlunya transformasi kurikulum pencegahan narkoba yang lebih menekankan pada pelatihan keterampilan hidup (*life skills training*) dan pelebagaan forum komunikasi lintas sektor berbasis digital. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fase perancangan. Oleh karena itu, penelitian longitudinal di masa depan sangat diperlukan untuk menguji efektivitas implementasi dan validitas ekologis dari program ini dalam menurunkan prevalensi penyalahgunaan narkoba secara nyata di lapangan.

DAFTAR REFERENSI

- Abdalla, H. O., et al. (2023). Effect of drug abuse among adolescents: A narrative review. *Journal of Addiction Research and Adolescent Behaviour*, 6(3).
- Anjani, S. I., & Hutasoit, H. B. K. (2022). Faktor risiko penyalahgunaan narkoba pada remaja.
-

- Medula: Jurnal Kesehatan*, 12(3), 454-458.
- Arfianti, M., & Hermiati, D. (2019). Resiko penyalahgunaan narkoba pada siswa SMP di Kota Bengkulu. *Journal of Nursing and Public Health*, 7(2), 23-31.
- Bartholomew Eldredge, L. K., et al. (2016). *Planning Health Promotion Programs: An Intervention Mapping Approach*, Fourth Edition.
- Inayah, S. R. (2019). *Peran Guru PAI dalam Menanggulangi Siswa yang Terindikasi Kecanduan Narkoba di SMP Bahrul Ulum Putat Jaya Sawahan Surabaya*. Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Peskin, M. F., et al. (2020). Efficacy of a School-Based Substance Use Prevention Program: A Randomized Controlled Trial. *Prevention Science*, 21(3), 403-414.
- Tahlil, T., & Aiyub, A. (2021). Ex-drug users' and health professionals' perspectives about school-based drug use prevention programs: A qualitative study. *Frontiers in Public Health*, 9.
-